



## Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Pendidikan Pada Pembelajaran di Mts Al – Jumhuriyah

Nisa Miranda<sup>1</sup>, Hanna Sholiha Mashar<sup>2</sup>, Ayyu Purnama<sup>3</sup>, Aldi Nasution<sup>4</sup>, Wasiyem<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>5</sup>Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### Abstract

Received: 9 Januari 2023

Revised: 11 Januari 2023

Accepted: 13 Januari 2023

*The policies applied by management in the learning environment are the most important thing in the learning process. Management of the learning environment itself is an activity related to facilities and infrastructure that connects student activities with the surrounding environment. Where students can carry out various activities, explore and be creative. Learning activities other than in class are very important, apart from not making children's mindset narrow, students must also be given learning in the form of an understanding of the wider environment. For example, in this study, the policy adopted by the teachers was to limit children's creative patterns by only doing learning in the classroom. However, when given the policy to carry out experiments outside the classroom, children understand learning more quickly*

**Keywords:** Environmental Management, Education Policy, Activities

(\*) Corresponding Author: wasiyem68@gmail.com

**How to Cite:** Miranda, N., Mashar, H., Purnama, A., Nasution, A., & Wasiyem, W. (2023). Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Pendidikan Pada Pembelajaran di Mts Al – Jumhuriyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 330-335. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7627231>

## PENDAHULUAN

Kebijakan manajemen pada lingkungan pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang memanfaatkan sarana dan prasarana di luar kelas atau lingkungan sekolah. Kegiatan ini dijalankan oleh guru yang menuntun para anak didik untuk dapat memahami tidak hanya teori namun juga praktek. Dalam memberikan pembelajaran, seorang guru harus dapat menghubungkan teori dengan beberapa masalah disekitar, misalnya pengalaman yang tengah dialami peserta didik dan lainnya.

Oleh karena itu, siswa/siswi harus dapat, memecahkan masalah yang tengah dihadapinya. Seorang guru tidak dapat terus menerus memecahkan permasalahan untuk siswa/siswi nya. Maka dari itu, para peserta didiklah yang harus melakukannya sendiri, mencari alternatif sendiri dan menghadapi proses nya sendiri. Seseorang tidak dapat berkembang jika hanya diberikan teori terus menerus, maka dari itu, diperlukan untuk terjun kelapangan langsung. Agar dapat mencari alternatif terbaik dari permasalahan yang ada.

Tujuan daripada pembelajaran di lingkungan agar dapat dicapai sesuai yang dikatakan Djamarah dan Salvin (Djamarah, Bahri, 2000). bahwa kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan baik, pembelajaran akan berjalan dengan baik jika pembimbing atau guru dapat memudahkan bahasa atau penyampaian informasi, yang mengaitkan ilmu pengetahuan diawal, lalu memotivasi siswa dan mengaitkan



dengan masalah siswa dan dengan hal ini apa yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana sesuai dengan yang diharapkan (Mariyana, Rita, dkk. 2010).

Kebijakan seperti ini juga dapat dengan cepat dicapai apabila siswa turut aktif ketika merumuskan permasalahan sampai memecahkan masalah dengan bimbingan dari guru tersebut. Dalam kasus seperti ini, dapat diartikan seorang guru tidak hanya sekedar memberi materi berupa teori tanpa media namun dapat memanfaatkan kemampuan dari siswa sendiri dalam menyelesaikan proyek atau permasalahan yang telah dialami. Maka dari itu, kegiatan aktivitas pembelajaran tidak hanya secara materi verbal saja namun disertai dengan pembuktian secara realisme (Alipandie, Imansyah, 1984). Realisasi di lapangan, ketika menghadapi masalah yang berkontekstual juga sering diterapkan kedalam contoh soal yang ada didalam kelas. Kebijakan aktivitas pembelajaran tidak seharusnya terus menerus dilakukan didalam kelas, belajar juga dapat dilakukan di area *outdoor* yang semestinya jika didalam kelas terus menerus siswa menjadi bosan yang nantinya dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran dan pemahaman dari peserta didik, serta sikap dan keterampilan pengembangan anak diperlukan pendidikan dari tenaga yang ahli, yang memiliki pemahaman betul terhadap membaca pola pikir anak (Tayeb, 2017). Salah satu proses dari kegiatan pembelajaran yang sering digunakan dalam mencapai suatu aktivitas adalah dengan melakukan pembelajaran diluar ruangan. Kebijakan seperti ini lah yang diharapkan agar anak anak atau siswa/siswi dapat dengan mudah memahami pembelajaran. Salah satu contohnya dengan memperkenalkan alat-alat bercocok tanam dan menjelaskan tanaman yang akan ditanam. Dengan menjelaskan diluar ruangan dan menunjukkan objek yang tengah menjadi permasalahan, siswa/siswi menjadi lebih cepat tanggap dan ingat apa yang telah di perkenalkan oleh pembimbing atau gurunya.

Kebijakan pembelajaran diluar ruangan merupakan salah satu aktivitas dalam meningkatkan suatu kapasitas belajar siswa/siswi. Para peserta didik dapat memahami dan belajar dengan lebih mendalam dengan beberapa objek yang dilihat langsung atau *real*. Jika dibandingkan dengan belajar didalam kelas, dengan siswa disuruh membayangkan objek yang tengah dijadikan permasalahan, beberapa siswa tidak dapat paham dengan cepat rencana dan arahan guru tersebut (Indahsari, 2015).

Selain daripada itu, kebijakan pembelajaran *outdoor* dapat lebih memberikan tantangan kepada siswa/siswi yang mana para peserta didik dapat membedakan dan membuktikan apakah teori yang ada di buku terbukti benar dan sesuai dengan kejadian langsung dilapangan atau tidak (Rohim, A., & Asmana, A. T 2018). Lanjutnya, kegiatan pembelajaran diluar ruangan dapat memberikan bantuan kepada siswa/siswi dalam aktivitas pengaplikasian pada ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

Suatu materi yang telah diambil dalam kegiatan observasi ini adalah membandingkan pola pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas. Lalu memberikan pandangan kebijakan kepada kepala sekolah dan diterima oleh guru mata pelajaran dan melakukan observasi, apakah pembelajaran diluar ruangan lebih efektif dibanding didalam ruangan. Sementara itu, kegiatan observasi dilakukan di MTS Al – Jumhuriyah yang terletak di Jl. Medan – Batang Kuis, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian dilakukan di tempat

tersebut dikarenakan beberapa alasan. Salah satunya adalah menghemat waktu, karena para peneliti melakukan kegiatan PPL/ Magang III di sekolah tersebut. Dan dapat dikatakan, sekolah tersebut termasuk kedalam sekolah berkembang atau tertinggal. Sehingga para peneliti dapat mengembangkan kebijakan pendidikan dengan harapan dapat memajukan pembelajaran sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah dengan menggunakan studi kasus dan wawancara. Metode studi kasus ini terpilih karena penelitian menggunakan rumusan masalah bagaimana untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan literatur. Yang pada dasarnya hal ini memungkinkan akan mengungkap atau memahami objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, terdapat satu orang guru dan satu orang siswa yang menjadi narasumber dalam wawancara ini.

Berdasarkan pendapat Alsa, alasan memakai metode penelitian yaitu pada penelitian ini biasanya digunakan jika para peneliti ingin tahu lebih untuk mengetahui serta memahami beberapa peristiwa maupun proses. Data yang sering muncul ketika penelitian dilakukan berupa kalimat dan bukan dalam bentuk statistik. Pendekatan literatur dipilih karena peneliti tidak melakukan observasi pada penelitian pada teori tertentu, akan tetapi menggunakan salah satu teori kajian dengan hal – hal yang terkait dengan hal tersebut (Setiyawan, 2018).

## **Subyek dan Objek Penelitian**

Objek pada penelitian ini beralih kepada pokok permasalahan atau tema yang dipilih pada observasi. Yang dapat dijadikan pada objek penelitian ini adalah Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Pendidikan Pada Pembelajaran Di Mts Al – Jumhuriyah.

Subyek yang dipilih pada observasi ini tertuju pada responden yang mana terdapat beberapa permasalahan yang mana dapat mengembangkan pendidikan pembelajaran sekolah terutama pada MTS Al – Jumhuriyah.

## **Diskusi dan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengelolaan lingkungan belajar siswa saat belajar di outdoor (diluar ruangan) dengan salah satu mata pelajaran yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Yang sebelumnya belum pernah melakukan pembelajaran diluar ruangan.

Pada beberapa sesi pertanyaan yang diberlakukan dapat diambil pembahasan yaitu.

1. Pada saat ini apakah pengelolaan lingkungan belajar siswa/siswi MTS Al – Jumhuriyah yang diberlakukan yaitu didalam ruangan secara terus menerus, apakah sudah tepat?

*pertama* dalam keadaan covid19 tahun lalu sampai saat ini pengelolaan lingkungan belajar siswa/siswi MTS Al – Jumhuriyah lebih memilih pengelolaan belajar secara dirumah yang dikarenakan semua orang harus menjaga protokol kesehatan, dan sistem pengelolaan ini termasuk efektif untuk menjaga jarak dan menghindari kerumunan didalam ruangan.

Lalu, kebijakan dari kemendikbud memperbolehkan untuk masuk kesekolah. Namun, kami belum menerapkan sistem belajar diluar ruangan. Maka dari itu, mungkin pembelajaran diluar ruangan perlu dicoba.

Percobaan dilakukan di kelas VIII – I, pada pembelajaran IPA. Guru membawa, kapas, benih kacang hijau dan air. Yang mana kedua benda tersebut yang akan menjadi objek percobaan pembelajaran diluar sekolah. Pada teori pembelajaran, dijelaskan ketiga objek tersebut dapat membuat sebuah tanaman tauge dengan cepat. Dan jika hanya diberikan teori hal ini akan menjadi hanya teori yang dapat dikatakan mustahil bagi anak – anak.

Sebelumnya jumlah siswa kelas VII – I ada sekitar 25 orang dan yang aktif dalam pembelajaran didalam kelas atau ruangan hanya 3 orang saja. Anak – anak dibagikan beberapa kapas dan beberapa biji kacang hijau serta wadah. Percobaan dilakukan di halaman kelas. Dengan guru menjelaskan kegunaan dan manfaat daripada praktikum yang dijalankan.

Dengan antusias beberapa anak – anak mengamati proses terjadinya tanaman tauge. Dan hal ini membuktikan, bahwasanya teori yang ada didalam buku adalah benar dan dapat dibuktikan secara nyata. Sehingga dapat diberikan tabel.

**Tabel Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa/Siswi Dalam Pembelajaran di Luar Kelas**

No	Aspek Pengamatan Aktivitas Siswa/Siswi	Jumlah Siswa Yang Paham	Keterangan
1.	Menyebutkan objek dan memberikan penjelasan terkait objek yang dijadikan percobaan	15	95% Sangat baik
2.	Memahami konteks percobaan	20	90% Cukup Baik
3.	Memilih model permasalahan yang tepat	21	80% Baik
4.	Berdiskusi dalam penyelesaian masalah yang tepat	13	85% Cukup Baik
5.	Membandingkan penyelesaian masalah yang ada di buku dengan percobaan secara langsung	10	95% Sangat Baik
6.	Kurang memahami dan gagal dalam menyelesaikan masalah	5	70% Tidak Cukup Baik

Dilihat dari tabel diatas, beberapa siswa yang gagal sulit memahami dan aktif dalam ber eksplor pada penjelasan dan arahan yang diberikan oleh guru pembimbing. Sehingga permasalahan yang tengah dihadapi gagal. Sehingga dapat diberikan kesimpulan, mayoritas anak dari jumlah siswa dikelas lebih memahami pembelajaran yang dilakukan diluar ruangan. Dengan menyesuaikan dan memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah yang ada.

Pembelajaran akan lebih baik dan efektif jika pembelajaran dilakukan sesuai dengan waktu yang telah diberikan oleh guru. Sehingga dapat dikatakan seluruh peserta didik dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan efektif.

2. Faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat proses pengelolaan lingkungan belajar siswa/siswi?

Beberapa faktor pendukung pada pengelolaan belajar outdoor adalah

- a. Kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak membuat orang tua selalu merasa ingin tahu mengenai perkembangan anaknya.
- b. Sekolah bersifat terbuka dalam menerima masukan dari orang tua.

Dan beberapa faktor penghambat, yaitu :

- a. Banyak orang tua yang tidak mendukung pengelolaan lingkungan belajar yang diberlakukan sekolah pada saat ini. Serta rasa khawatir orang tua yang tinggi terhadap virus covid-19 yang saat ini sedang terjadi.
- b. Guru kurang dapat mengkomunikasikan perkembangan anak kepada orang tua.

3. Bagaimana cara perasaan peserta didik ketika disuruh memilih pembelajaran diluar ruangan atau didalam ruangan?

“Jika dapat memilih, saya lebih menyukai pembelajaran diluar ruangan. Selain lebih mudah memahami pembelajaran, kami dapat belajar sekaligus bermain. Namun, jika terlalu sering beberapa siswa akan terbawa suasana dan lebih memilih bermain daripada belajar. Jadi lebih baik, belajar didalam ruangan itu juga harus dilakukan. Untuk dapat menjadi perbandingan teori dan juga praktik dilapangan secara langsung. Sehingga dapat tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan membantu kami memahami materi pembelajaran.” *(bahasa sudah dipermudah oleh peneliti)*

## **KESIMPULAN**

Berbagai cara dilakukan kepala sekolah dalam menghasilkan siswa/siswi alumni yang cerdas dan dapat berinovasi dijenjang pendidikan. Salah satu upaya adalah melahirkan kebijakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan efektif yang mana dapat mengoptimalkan kecerdasan anak sejak duduk disekolah tersebut. Salah satu kebijakan yang dapat diterapkan adalah mengubah pola pembelajaran, yang mana dapat diambil cara dengan pembelajaran diluar ruangan sebagai solusi. Hal ini diterapkan, agar siswa/siswi dapat memahami secara tepat objek daripada pembelajaran yang tengah dijelaskan oleh guru mata pelajaran. Sehingga para peserta didik tidak hanya membayangkan objek masalah pembelajaran, namun dapat melihat serta dapat mengeksplor secara langsung topik pembelajaran yang tengah dipelajari.

## **Saran**

1. Kepala sekolah harus lebih sering memperhatikan pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa/siswi.
2. Proses pembelajaran yang dilakukan didalam ruangan dan diluar ruangan harus seimbang (*balance*) agar para peserta didik dapat memahami sekaligus membandingkan teori yang ada di dalam buku dengan percobaan nyata mereka.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alipandie, Imansyah. (1984). *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Indahsari, S. N. (2015). *Perbandingan Antara Kegiatan Pembelajaran di Luar Kelas dan Kegiatan Pembelajaran di dalam Kelas Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kab. Jeneponto* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Mariyana, Rita, dkk. (2010). *Pengelolaan lingkungan belajar*. Jakarta : Kencana Pernada Media Group hal. 35-39
- Mariyana, Rita, dkk. (2009). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurani Sujiono, Yuliani. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: PT Indeks hal. 150-151
- Slavin, Robert E. (1997). *Educational Psychology*. America: Allyn & Bacon.
- Setiyawan, A. (2018). Problematika Keragaman Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa dan Kebijakan Program Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(2), 195-213.
- Rohim, A., & Asmana, A. T. (2018). Efektivitas pembelajaran di luar kelas (outdoor learning) dengan pendekatan PMRI pada Materi SPLDV. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 5(3).
- Tayeb, T. (2017). Analisis dan manfaat model pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 48-55.